

METODE PEMBELAJARAN KOGNITISME DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Muhammad Muslih

Sekolah Pascasarjana Universitas Ibnu Khaldun Bogor, Indonesia

bobbyrohman@gmail.com

Abstrak

Pada dasarnya, apa yang dinamakan belajar dengan memahami konsep kognitif merupakan suatu sebuah metode dari upaya yang mengaitkan sebuah gerak laju pada diri manusia yang mengakibatkan aktifnya interaksi diri beserta lingkungan guna mendapatkan sebuah bentuk transformasi dalam hal wawasan, tingkah. Laku, pemahaman, keahlian serta nilai sikap relatif dan membekas. Menelaah konsep kognitif secara teori akan menitikberatkan aspek suatu proses pembelajaran, yaitu sistem yang ada pada pemikiran manusia guna menciptakan kapasitas (*Creates the Capacity*). Di jelaskan dalam teori pembelajaran kognitif lebih memfokuskan prosedur perubahan mental serta hasil dari perubahan struktur merupakan usaha agar dapat mengenal dunia. Dalam konsep kognitifisme dapat dimanfaatkan agar bisa menjelaskan beberapa hal paling sederhana, sebagai contoh menyimpan ingatan beberapa nomor, baik itu telepon maupun nomor kompleks sebagaimana penyelesaian yang tidak jelas dalam masalah tersebut. Ada empat prinsip dasar yang disandarkan dalam teori pembelajaran kognitif, keaktifan belajar guna usaha dalam mendapatkan sebuah pengalaman. Penafsiran bahwa dalam belajar mengelaborasi akan bergantung modal dasar yang mereka miliki. Mewujudkan sebuah pengetahuan dari catatan. Menuntut ilmu merupakan proses alih bentuk mental dari manusia.

Kata kunci: konsep kognitisme; metode; perubahan.

I. PENDAHULUAN

Belajar merupakan sebuah aktivitas seseorang guna mempunyai kecakapan baik berupa *skill* maupun ilmu yang dibutuhkan. Menuntut ilmu dapat juga dilihat sebuah cara untuk memperoleh arti yang dikerjakan oleh individu. Pada dasarnya cara belajar dikerjakan agar dapat menambah pengetahuan serta wawasan personal. Menurut teori kognitif, menuntut ilmu adalah sebuah cara pencarian jiwa supaya mendapatkan, serta mengingat sebuah pengetahuan agar berguna.

Dari aktivitas dalam proses pembelajaran, didapatkan maksud guna bisa memudahkan siswa untuk memperoleh wawasan atau arah pembelajaran. wawasan dapat menggambarkan dari keilmuan, *skill* serta perilaku yang menggambarkan seseorang setelah dia menjalani sistem pembelajaran. Maka aktivitas sebuah proses pembelajaran, sebaiknya didasarkan pada teori-teori serta prinsip-prinsip belajar agar supaya dapat tercapai hakikat pembelajaran tersebut.

Teori belajar sangat perlu dipahami oleh guru atau seorang pendidik agar dalam merancang sebuah proses pembelajaran lebih efektif, efisien dan juga menarik. Pemahaman yang baik dari teori-teori belajar bisa digunakan untuk dasar menciptakan kegiatan pembelajaran sebagaimana yang diharapkan, di mana salah satunya teori belajar kognitif.

Teori pembelajaran menyediakan panduan bagi pengajar agar dapat menghantarkan anak didik menumbuhkan kognitif, sosial, spiritual, fisik, serta emosional. Pedoman-pedoman tersebut merupakan keterbukaan informasi yang menggambarkan arah, wawasan yang dibutuhkan. Dalam hal ini agar dapat mewaspadai perubahan yang perlu untuk diwaspadai, yaitu adanya perubahan yang sedikit demi sedikit (*piecemeal*) maupun yang sistemik (*systemic*). Oleh karena itu, sebuah metode pembelajaran itu urgen, sebagai landasan ilmu yang akan membimbing aktivitas memperoleh pengetahuan “bagaimana memfasilitasi belajar” di wilayah pendidikan yang dinamis, terlebih dalam sebuah wilayah yang sistematis.

Aktivitas sebuah belajar merupakan bagian dari sistem. ibarat sebuah perjalanan, sistem berubah, lalu berubah juga sub sistemnya. Oleh sebab itu, karena sub sistem dibutuhkan maka harus memiliki kesamaan dengan sistemnya supaya sistem itu dapat mensupport sub sistemnya dengan berkesinambungan. Oleh karena itu, dalam sistem pembelajaran terjadinya perubahan sistemik harus diiringi adanya perubahan sistemik dan juga pada sub sistem teori pembelajaran, hingga diikuti pula dengan perubahan cara pandang pembelajaran.

II. METODE PENELITIAN

Teknik penelitian yang digunakan untuk penelitian ini yaitu method penelitian kualitatif yang memiliki sifat studi pustaka (*library research*) karena memakai beragam literatur untuk obyek utamanya (Hadi, 2004). Hasil studi literatur yang didapat dituangkan dalam wujud tulisan menurut deskriptif.

Pertanyaan yang tampak dalam penelitian ini ialah 1) Bagaimana analisis model pembelajaran kognitisme; 2) Bagaimana perumusan tujuan pembelajaran dalam ranah kognitif; 3) Bagaimana menganalisis teori belajar kognitif dalam perspektif pendidikan Islam; 4) Bagaimana kritik terhadap teori belajar kognitif

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Konsep Kognitisme

Wundt berpandangan, kognitif merupakan sebuah metode aktif serta kreatif. Di mana bertujuan untuk menumbuhkan konstruksi dengan pengalaman. Wundt meyakini bahwasanya akal merupakan hasil rekaan oleh anak yang aktif juga kreatif, selanjutnya disimpan dalam ingatan anak.

Konsep kognitisme juga menitikberatkan bahwasanya tingkah laku seseorang dapat dinyatakan oleh anggapan dan interpretasi tentang keadaan yang berkaitan dengan konsep sistem belajarnya. Dalam konsep ini, memang lebih mengutamakan

usaha belajar daripada produk belajar. Metode kognitisme adalah wujud dari konsep belajar yang bisa disebut sebagai contoh perseptual. Menuntut ilmu menyebabkan perubahan pemahaman serta pengertian yang tak mesti bisa kelihatan sebagai perilaku yang nyata. konsep ini berpendapat bahwa mencari ilmu adalah suatu cara internal yang meliputi pikiran, emosi, penyimpanan, manajemen informasi, serta sisi rohani. Menuntut ilmu berarti melibatkan sebuah aktivitas berpikir yang banyak keterkaitannya (Budiningsih, 2005).

Berdasarkan pendekatan kognitisme, yang berkaitan dengan konsep proses informasi, juga hal penting dalam konsep mencari ilmu yaitu pengetahuan yang dimiliki tiap individu sama dengan suasana dalam menuntut ilmu. Apa yang dipahami anak, maka akan bisa memastikan apa yang akan dipelajarinya, diilustrasikannya, diamatinya,, dikenang atau mungkin juga dilupakannya. Dalam Pandangan kognitif, terbagi menjadi tiga jenis pengetahuan, yaitu sebagai berikut: (Hariyanto, 2011).

1. Deklaratif, adalah pengetahuan ini diwujudkan dalam wujud kata atau disebut pengetahuan konseptual. Pengetahuan ini meliputi hal fakta, menyamaratakan, konsep, pengalaman individu, hukum serta aturan.
2. *Procedural*, adalah pengetahuan ini membahas persoalan tahap dan proses yang harus dilalui atau bagaimana melakukan (*how to do*). Ciri dari Pengetahuan ini yaitu sebuah konsep yang di praktikan dan diimplementasikan.
3. Kondisional, adalah pengetahuan yang mengombinasikan dalam penerapan antara pengetahuan deklaratif dengan pengetahuan prosedural. Dikarenakan pentingnya pengetahuan ini, karena dapat untuk menentukan kapan menggunakan konsep hingga prosedur yang tepat dalam menyelesaikan masalah.

Dalam sebuah konteks kognitivisme, teori proses informasi dari Robert M. Gagne, telah dikembangkan pula oleh Georange Miller (Hariyanto, 2011). bagi Gagne, dalam proses belajar terjadi transfer pengetahuan yang dilanjutnya seolah-olah bisa menghasilkan *output* yaitu produk ilmu.

Proses manajemen informasi, terjadi hubungan antara kondisi internal serta kondisi eksternal tiap individu. Kondisi internal merupakan tiap individu yang diperlukan guna mendapatkan produk pembelajaran yang optimal serta adanya proses dalam diri individu, itulah metode kognitif. Sedang kondisi eksternal yaitu stimulan dari luar yang bisa mempengaruhi individu dalam sistem pembelajaran (Hariyanto, 2011).

Ada tiga macam sistem contoh manajemen informasi sebagai model pada teori belajar untuk menjelaskan kerja motorik dari manusia, dan juga meliputi sistem penyimpanan memori, yaitu:

- a. Memori sensori; sistem mengingat stimulus dengan cepat.
- b. Memori kerja; ingatan jangka pendek.

- c. Memori jangka panjang; dapat menyimpan informasi dengan skala besar dalam kurun waktu yang panjang.

B. Pendapat Para Pakar tentang Teori Belajar Kognitif

1. Konsep Kognitif Gestalt

Dasar dari pendapat gestalt yaitu melihat objek atau peristiwa sebagai sebuah keseluruhan yang terorganisasi (Hariyanto, 2011). Di mana pendapat gestalt mengatakan perilaku molar lebih ditekankan. Hingga praktiknya dari konsep Gestalt dalam pembelajaran ialah:

- a. Pengalaman tilikan “insight”, merupakan kemampuan dapat mengaitkan dan mengenali adanya keterkaitan beberapa unsur di dalam suatu kejadian.
- b. Pengkajian bermakna “*meaningful learning*”, kubermaknaan faktor-faktor yang saling berkaitan pada proses pencarian ilmu menambah efektif suatu hal yang ditelaah, maka dalam hal ini sangat penting dalam penyelesaian masalah.
- c. Perilaku bertujuan “*purposive behavior*”, memiliki arti tingkah laku yang dipandu hingga tujuan. Proses ini akan efektif bila menelaah tujuan yang dihendaki supaya tersampaikan sebuah proses menuntut ilmu tersebut.
- d. Prinsip ruang hidup “*life space*”, individu yang memiliki keterkaitan dengan lingkungannya di mana ia berada. Dalam memberikan materi ke individu, hendaknya ada keterkaitannya dengan lingkungan individu tersebut. Konsep ini dikembangkan Lewin.
- e. Transfer dalam belajar, bila peserta didik bisa mendapat prinsip inti dari sebuah persoalan serta mendapatkan kebersamaan untuk kemudian bisa digunakan dalam menyelesaikan masalah.

2. Konsep belajar medan kognitif oleh kurt lewin

Pengembangan konsep belajar Kurt lewin memfokuskan pada kepribadian psikologi sosial yang dikenal dengan medan kognitif (*kognitive feld*), sebab hakikatnya tiap individu ada pada suatu area kekuatan, yang memiliki sifat psikologis, atau disebut “*life space*”. Ini bisa dijumpai pada orang yang memiliki fungsi kejiwaan dan objek material yang dihadapi. (Djaali, 2011).

Pada akhirnya perilaku merupakan hasil korelasi dengan kekuatan, baik secara internal individu yaitu berupa tujuan, tekanan kejiwaan, kebutuhan. Sedang yang dari eksternal individu bisa berupa persoalan dan tantangan yang dihadapi. (Djaali, 2011). Dalam prosesnya mencari tujuan tiap individu akan dapat tantangan serta hambatan yang dihadapi, maka muncullah motivasi dalam diri supaya mencapai tujuan untuk menghadapi hambatan tersebut, pada akhirnya motivasi memiliki peran lebih penting dibandingkan hadiah.

3. Konsep Teori Kognitif Jean Piaget

Perkembangan konsep kognitisme dinyatakan juga yaitu teori perubahan intelektual atau teori perubahan mental. Piaget menyatakan, perubahan kognitif adalah proses genetik yang didasarkan pada mekanisme alam dari perkembangan

sistem saraf. Piaget lebih condong memakai teori psicogenesis, yang memiliki arti bahwa hasil belajar didapat berasal dari dalam individu guna mendapatkan pengetahuan. Adanya Proses berpikir anak atau aktivitas gradual, maka itulah merupakan tahap dari intelektual, dari konkret menuju abstrak.

Di sini Piaget menggunakan skema guna memahami anak dalam dunianya, yaitu dengan membagi pada tahapannya menjadi empat periode utama:

- a. Tahapan sensori motor (mulai lahir hingga sekitar 2 tahun).
- b. Tahapan pra-operasional (antara usia 2 – 7 tahun).
- c. Tahapan operasional konkret (antara 7- 11 tahun).
- d. Tahapan operasional formal (usia 11 tahun dan selanjutnya).

Perubahan skema merupakan hal yang umum dalam tahapan tersebut, yang memiliki arti semua obyek yang ada wajib melewati tahapan dari sensori motor hingga ke tahap selanjutnya yaitu tahapan operasional formal. (Semiawan, 2002, 51-52) Dari semua perubahan skema, akan memiliki sifat secara umum bagi semua manusia yang berimplikasi pada pengetahuan yang diperoleh seseorang serta tidak bolehnya kita mengajarkan sesuatu pada seseorang apabila tidak adanya kesiapan yang bersandar pada kematangan seseorang..

Di sini Piaget merumuskan sebuah teori yaitu teori adaptasi dengan menggunakan dua varian. Kedua varian itu ialah asimilasi dan akomodasi. Dalam struktur fungsional inilah yang dimaksud adaptasi. Di mana piaget berupaya untuk memperlihatkan urgennya regulasi hubungan lingkungan dan individu dalam teori perubahan kognitif. Sedang Akomodasi ini yaitu menemukan langkah baru dalam menghadapi tiap tantangan baru. Sedangkan untuk asimilasi terjadi perkembangan pada objeknya, kalau pada akomodasi perkembangan ada pada subjeknya, dan pada akhirnya supaya obyek bisa beradaptasi diri dari di luar dirinya.

Dalam pembelajaran, konsep dari perubahan kognitif Piaget, bisa mempunyai implikasi yaitu:

- a. Adanya perbedaan seorang anak dan orang dewasa dari sisi Bahasa maupun cara berpikir.
- b. Bila mendapatkan lingkungan yang baik maka anak-anak akan dapat belajar dengan baik pula.
- c. Sebaiknya materi yang di berikan kepada anak adalah materi baru tetapi dirasakan tidak asing.
- d. Memberikan kesempatan kepada anak agar belajar disesuaikan dengan jenjang pertumbuhannya.
- e. Bila di kelas, sebaiknya anak-anak diberi ruang untuk berbicara dan diskusi bersama teman-temannya.

Dalam hal ini, teori Piaget dalam tahap-tahap pembelajaran dapat melingkupi aktivitas sebagaimana berikut ini:

- a. Menetapkan tujuan pembelajaran.

- b. Memutuskan bahan pembelajaran
- c. Menetapkan tema-tema yang bisa dipelajari oleh siswa dengan cara aktif.
- d. Menetapkan aktivitas belajar di sesuaikan dengan temanya.
- e. Mengelaborasi konsep pembelajaran guna menstimulus daya cipta serta cara berpikir siswa.
- f. Melaksanakan evaluasi proses dari keberhasilan belajar siswa.

C. Perumusan Tujuan Belajar pada Ranah Kognitif

Berdasarkan pendapat Bloms Taxonomy Perumusan Pembelajaran sebagai berikut:

1. Pengetahuan

Pengetahuan diartikan sebuah hasil usaha dalam rangka untuk menyimpan materi yang dipelajarinya. Materi yang diingat dalam jumlah yang banyak tersebut, dapat berupa fakta yang khusus maupun yang utuh. Tetapi, penyampaian informasi yang akurat ke dalam alam pikiran ini yang dimaksudkan tersebut. Dalam tataran disiplin ilmu kognitif, pengetahuan ini merupakan level paling rendah pada level hasil belajar.

2. Pemahaman.

Pemahaman. dapat dimaknai sebagai kecakapan dalam menerima sebuah arti dari materi pengetahuan. Dalam hal ini bisa digambarkan yaitu:

- a. Mengartikan materi dari satu bentuk ke bentuk lain. (sebagaimana huruf ke angka).
- b. Menginterpretasikan bahan (menerangkan atau merangkum).
- c. Memproyeksikan trend masa depan (contohnya memperkirakan sebab dan akibat dan).

Pada tingkat pembelajaran ini jauh lebih tinggi dari sekedar hanya hafalan, sebagaimana pada hafalan merupakan level pemahaman paling rendah. (Zaini, 2002)

3. Implementasi

Implementasi ini dapat menggambarkan sebuah kemampuan untuk memakai materi pengetahuan yang telah di kaji pada saat situasi baru dan aktual. Sebagaimana hal ini meliputi implementasi pada hukum, aturan, metode, prinsip, teori-teori, serta konsep. Pada level implementasi ini mempunyai level yang lebih tinggi dibandingkan level kedua sebelumnya.

4. Telaah

Pada level telaah ini dibutuhkan kemampuan untuk dapat memisah-misah materi pada bagian elemen supaya wujud materi tersebut mudah untuk dipahami. Sebagaimana hal ini mencakup pengenalan elemen-elemen tersebut dan juga pada kaidah dalam sistematisasi terhadap unsur yang terkait. Pada level ini memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari level implementasi dan pemahaman disebabkan

pada level ini diwajibkan memiliki dua interpretasi sekaligus, yaitu interpretasi isi dan wujud bentuk materi.

5. Sintesis.

Pada level ini menunjukkan pada sebuah kemampuan untuk dapat mengumpulkan atau merajut kembali elemen atau bagian supaya bisa terbentuknya bentuk baru. Salah satu contoh pada level ini ialah gaya komunikasi yang unik yang berwujud pidato atau tema, agenda kerja (proposal penelitian) serta draf yang menjelaskan informasi. Perolehan pada level ini yaitu lebih menekankan pada langkah-langkah kreatif, dengan kekhasan membentuk skema baru dari sebuah struktur.

6. Penilaian (Evaluasi)

Pada level ini mengacu pada kemampuan supaya dapat mengambil putusan dari ukuran sebuah materi (pernyataan, novel, puisi, laporan penelitian) untuk sebuah maksud telah diputuskan. Keputusan tersebut harus disandarkan pada parameter yang jelas. Parameter ini memiliki sifat ke dalam (pengorganisasian) atau keluar (kesepahaman terhadap tujuan), serta bisa menetapkan parameter sendiri atau dikasihikan parameter. Melihat dari hasil belajar, pada level ini merupakan tataran pada level tertinggi pada wilayah kognitif, disebabkan banyak memuat unsur pada level sebelumnya serta ditambahkan pula adanya implementasi nilai-nilai dengan sadar dan dilandasi pada parameter yang jelas. (Zaini, 2002).

D. Teori belajar kognitif dalam Implementasi Pembelajaran

Esensi belajar dalam konsep kognitif diterangkan sebagai sebuah kegiatan pembelajaran yang berhubungan dengan pengaturan informasi, penataan organisasi serta pembenahan ke dalam. Dalam hal ini aktivitas belajar, dilandaskan pada konsep belajar kognitif yang sudah lazim digunakan.

Konsep pembelajaran memiliki rancangan untuk mengembangkan cara dan arah dari pembelajaran, tidak lagi pada tataran teknis saja seperti pada pendekatan behavioristik. Kemandirian dan juga partisipasi siswa dengan cara aktif dalam proses belajar amatlah dipertimbangkan, agar supaya belajar sangat berarti bagi siswa. Pada dasarnya aktivitas pembelajaran bisa mencontoh dasar-dasar sebagai berikut:

1. Siswa diposisikan bukan orang dewasa yang masih rentan dalam proses berpikir. Mereka menjalani perkembangan kognitif melewati tahapan tertentu.
2. Pada Anak usia pra dan awal sekolah dasar maka memperoleh pendidikan dengan baik, lebih-lebih jika memakai unsur yang konkret.
3. Partisipasi siswa dengan cara aktif dalam belajar amatlah diperlukan, karena cuma dengan mengikutsertakan siswa maka proses pembauran serta kemudahan pengetahuan dan kepandaian maka akan mendapatkan yang terbaik.

4. Agar menarik serta dapat meningkatkan hasil belajar maka diperlukan ketersinambungan antara pengalaman atau informasi baru pada sistem kognitif yang dipunyai si belajar.
5. Interpretasi dan ingatan akan bisa menambahkan apabila bahan ajar dirancang dengan cara memakai draf dan atau pemikiran tertentu, mulai yang gampang ke yang rumit.
6. Dari pada belajar menghafal, belajar memahami akan jauh lebih bermakna. Agar bermakna, pengetahuan yang baru mestinya diselaraskan dan ditautkan dengan informasi baru yang dimiliki siswa. Di sini guna mempunyai tugas untuk mengarahkan keterkaitan antara apa yang dimiliki siswa dengan apa yang sedang siswa pelajari.
7. Setiap individu pada diri siswa pastilah ada perbedaan, sebab hal itu sangat mempengaruhi keberhasilan siswa itu dalam belajar. Contoh dari Perbedaan itu ialah kemampuan berpikir, persepsi, pengetahuan awal, motivasi, dan sebagainya.

E. Analisis Teori Belajar Kognitif Dalam Perspektif Pendidikan Islam

Beberapa contoh pemakaian teori belajar kognitif dalam pendidikan agama Islam di antaranya:

1. Penerapan Pada materi Pendidikan Agama Islam Pada jenjang Sensori Motorik

Pada jenjang sensori motor, anak belajar memakai indranya, sehingga pembelajaran Pendidikan Agama Islam bisa dilakukan dengan cara mengenalkan indra pada anak terhadap pelajaran agama Islam. Contohnya, memperdengarkan anak lantunan ayat al-Qur'an, menempatkan anak di samping orang yang sedang melaksanakan Shalat, melibatkan anak saat pergi ke masjid, melafalkan salam, dan membiasakan untuk berdoa sebelum melaksanakan pekerjaan.

2. Implementasi Pada jenjang Praoperasional

Pada jenjang praoperasional, anak masih beranggapan egosentrisme. Oleh sebab itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam bisa dilaksanakan dengan menjajaki anak berperan serta dalam hubungan sosial. Contohnya mendidik anak untuk bershadaqah, tolong-menolong dalam permainan, dan selanjutnya Shalat berjamaah. Anak pada jenjang ini masih tidak bisa berpikir ideal dan memiliki khayalan yang tinggi. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bisa dilakukan dengan method dongeng serta cerita. Orang yang jauh lebih dewasa bisa menceritakan sejarah para nabi, sejarah para sahabat, maupun kisah mengenai kegemilangan peradaban Islam. Dengan angan-angan yang tinggi, anak akan bisa membuat reka ulang atas kejadian yang telah dikisahkan dengan model mereka sendiri. Kisah-kisah itu akan terinternalisasi ke dalam memori anak sampai dewasa.

Pada jenjang praoperasional, anak berpandangan kritis seraya mengajukan beberapa pertanyaan. Anak pada jenjang ini kerap bertanya, kenapa? Sehingga

acapkali orang tua merasa kesukaran pada saat anak bertanya mengenai masalah Ketuhanan ataupun hal gaib (Slavin, 2008).

Akan tetapi, berbohong pada anak disebabkan merasa anak tak memahami merupakan sebuah kesalahan besar. Anak akan selalu ingat kebohongan itu sampai dewasa. Begitu juga dengan mengucapkan sudah tidak usah bertanya lagi" akan membikin anak tak berani mempunyai sikap kritis.

3. Pelaksanaan Pada jenjang Operasional Konkret

Pada jenjang ini, anak telah mampu berpikir rasional akan tetapi masih tidak mampu berpikir konseptual. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada jenjang ini bisa memakai logika dalam memasukkan materi. Contohnya saat anak bertanya perihal kebiasaan malaikat Rakib dan Atid menulis amal semua orang yang ada di dunia. Orang yang makin dewasa bisa menjabarkan akan mengibaratkan dengan CCTV, perihal malaikat Rakib Atid sebagai pengontrolnya.

4. Implementasi Pada jenjang Operasional Formal

Pada jenjang ini remaja telah sanggup berpikir konseptual sehingga pembelajaran Pendidikan Agama Islam bisa dilaksanakan memakai method diskusi maupun pemecahan masalah. Contohnya pada materi pelajaran sejarah Islam. Pada pelajaran *tahkim*, siswa bukan saja hafal runtutan sejarah yang telah terjadi melainkan juga dapat menganalisis mengapa kejadian tahkim berlangsung, apa dampak kejadian tahkim pada waktu setelahnya serta bisa mengadakan analisa perihal apa yang akan terjadi bilamana kejadian tahkim tak pernah terjadi.

F. Kritik Terhadap Teori Pembelajaran Kognitif

Semenjak teori kognitivisme mulai meningkat pada tahun 1960an, beraneka ragam penilaian telah disampaikan para ahli, terutama yang berkaitan anggapan kognitivisme yang menerangkan bahwasanya peranan mental manusia bisa dibandingkan pada representasi sistem informasi komputer. Para ahli kaya John Searle serta Roger Penrose menjelaskan sesungguhnya praktik komputasi beserta dengan semua keterbatasannya tak dapat memperoleh kompleksitas serta kesempatan yang didapat untuk peranan mental manusia serta dikarenakan tak bisa dipakai demi melukiskan prosedur penggodokan informasi di mana itu terjadi dalam akal manusia.

Di samping itu, ahli yang berbeda bernama Alan Turing menjelaskan sebenarnya dengan menyampaikan gambaran sebuah program, maka tak dapat guna menetapkan apakah program itu berhenti berjalan ataupun tetap berjalan selamanya guna menghantarkan program tertentu. Konsep ini diterangkan menurut keilmuan oleh Alan Turing pada tahun 1936 beserta mengungkapkan bahwasanya ada sebagian hal tak bisa dihitung dengan cara alamiah.

Pada teori kognitisme yang disandarkan pada pendapat Piaget, ada sisi kelemahan yang bisa di jabarkan, yaitu:

- a. Sampelnya cuma tiga, sehingga tak mencukupi guna membikin generalisasi. Lebih-lebih ketiga sampel itu adalah anak dari Piaget sendiri.
- b. Kebanyakan pengamatan orang tua kepada anaknya sendiri minim keterpercayaannya disebabkan masih ada hubungan darah serta perasaan yang kuat.
- c. Piaget tak mempunyai grup kontrol untuk pembandingan sebagaimana layaknya sebuah penelitian yang canggih
- d. Menurut Wadsworth (1989), teori perkembangan kognitif Piaget tidaklah suatu yang telah mantap dan tetap. Teorinya belum lengkap. Pemikirannya berkenaan mengapa dan bagaimana perubahan terjadi benar-benar jelas, tetapi bagaimana metode tersebut masuk ke dalam sistem perkembangan tidak semuanya jelas.

IV. KESIMPULAN

Dalam konsep kognitif menuntut ilmu menitikberatkan pada tingkah laku seseorang ditetapkan oleh pemahaman dan pengertian akan keadaan yang berkesinambungan beserta arah belajarnya. Teori ini, lebih mengutamakan metode belajar daripada hasil belajar. Konsep menuntut ilmu dalam teori kognitif adalah suatu sistem konsep belajar yang sering disebutkan sebagai konsep *perceptual*. Menuntut ilmu mewujudkan perkembangan, pengertian serta interpretasi pemahaman yang tak mesti bisa tampak sebagai tingkah laku yang nyata. Konsep ini berpendapat bahwa menuntut ilmu adalah suatu prosedur internal yang meliputi ingatan, penyimpanan, manajemen informasi, sentimen serta dimensi rohaniah lainnya. Menuntut ilmu melahirkan kegiatan yang membawa jalan berpikir yang kian pelik.

Inti pendapat gestalt bahwasanya objek atau perihal tertentu akan dilihat seperti sebuah keutuhan yang terorganisasi. Kurt Lewin membeberkan konsep belajar medan kognitif (*cognitive field*) memfokuskan menatap kepada jati diri serta psikologi sosial, sebab untuk prinsip setiap diri ada di dalamnya sebuah medan. kekuatan, yang memiliki bersifat psikologis, yang dinamakan "*life space*". *Life space* meliputi penggambaran wilayah di mana tiap individu bereaksi, contohnya manusia yang ditemui, peran kerohanian yang dipunyai serta objek bahan yang dihadapi.

Pendapat Piaget, perkembangan dalam ranah kognitif merupakan wujud suatu metode genetik yaitu sebuah metode yang disandarkan pada sistem alam perubahan sistem saraf. Piaget condong mengadopsi teori psicogenesis, maknanya pengetahuan yang didapat dari hasil belajar berasal dari dalam setiap individu. Sedangkan landasan teori Bruner ialah dari perkataan Piaget yang menerangkan bahwasanya siswa mesti memiliki peran yang aktif waktu belajar di dalam kelas. Teorinya ialah menuntut ilmu serta mendapatkan, siswa mengontraksikan materi pengetahuan yang dipelajarinya dengan sebuah wujud akhir yang sama untuk jenjang perkembangan berpikir siswa.

Inti belajar dalam konsep kognitif diterangkan bagaikan sebuah aktivitas menuntut ilmu yang berkesinambungan dengan manajemen informasi, penataan persepsi kembali dan proses ke dalam individu. Aktivitas pembelajaran yang berdasar kepada konsep belajar kognitif ini telah lazim dipakai.

Di dalam mengonsepsi proses belajar, mengelaborasi program serta arah pembelajaran, bukan lagi pada tataran teknis sebagaimana yang dikerjakan dalam konsep behavioristik. Sebagaimana kemandirian serta partisipasi siswa dengan cara aktif di dalam proses menuntut ilmu sangat dipertimbangkan, supaya menuntut ilmu semakin berarti untuk anak.

V. SARAN

Pengetahuan perihal kognitif, butuh ditelaah lebih menitik lagi untuk seluruh calon guru maupun guru demi keberhasilan melakukan metode pembelajaran di dalam kelas. Tanpa bekal ilmu perihal konsep kognitif untuk siswa, maka guru akan menemui kesukaran dalam mengimplementasikannya di dalam kelas, pada akhirnya untuk dapat berdampak pada kualitas buruknya suatu proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas. Oleh sebab itu, aspek kognitisme yang dipunyai oleh anak menggambarkan sebagai bentuk aspek utama yang berdampak ikut andil kesuksesan sistem pembelajaran di dalam kelas. Aspek kognitisme mewujudkan ruang bagi masuknya beraneka keilmuan siswa lewat aktivitas proses pembelajaran baik dilaksanakan sendiri maupun berkelompok.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Budhiningsih, D. C. (2005). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta; Rineka Cipta.
- Djaali. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hadi, S. (2004). Metodologi research jilid I. *Artikel*.
<https://doi.org/10.1038/emboj.2012.81>
- Hariyanto, S. (2011). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Hisyam Zaini, d. (202). *Desain Pembelajaran di Perhuruan Tinggi*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Slavin, R. E. (2008). *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik, Jilid 1*. (S. Mariyanto, Penerj.) Jakarta: Index.
- Widiyati, W. (2014). Belajar dan pembelajaran perspektif teori kognitivisme. *Jurnal Biology Science & Education*, III(2), 177-187. Retrieved September 19, 2019, <https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/BS/article/view/521/404>
- Yamin, M. (2007). *Kiat membelajarkan siswa*. Jakarta: Gaung Persada Press